

**PERAN GURU EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK PERILAKU ADAPTIF SISWA TUNARUNGU
DI SMPLB DON BOSCO WONOSOBO**

Tiono

Universitas Sains Al-Qur'an

Sri Haryanto

Universitas Sains Al-Qur'an

Hidayatu Munawarah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: tionoedi07@gmail.com

Abstrak. *The role of Islamic Education (PAI) extracurricular teachers at SMPLB Don Bosco Wonosobo is crucial in developing adaptive behavior among deaf students. The teacher acts not only as an educator but also as a mentor, motivator, and role model who adapts instructional methods to the characteristics of deaf learners. Through visual approaches, sign language, religious practice habituation, and moral modeling, the teacher helps students in the process of forming adaptive behavior while enhancing their independence, social interaction, and behavioral adjustment. The purpose of this study is to identify the role of 1) PAI extracurricular teachers in shaping the adaptive behavior of deaf students, 2) Analyze the strategies used by teachers to in forming adaptive behavior of deaf students, 3) Determine the supporting and inhibiting factors encountered in implementing extracurricular Islamic education activities at SMPLB Don Bosco Wonosobo. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observations, interviews, and documentation. Triangulation techniques were applied to validate the data by integrating multiple sources and methods, providing a comprehensive understanding of the instructional process and teacher-student interactions. The findings reveal that 1) PAI teachers carry out their role by implementing methods tailored to the needs of deaf students, such as repeated drills, rewriting tasks, guided religious practice, visual demonstrations, and moral habituation. 2) Strategies were refined through trial and error, considering students' diverse abilities and weak memory retention. 3) Support comes from the school environment, the availability of learning media and students' enthusiasm in participating in PAI extracurricular activities, while challenges include communication barriers, the absence of specialized PAI assistants, and varied adaptive capacities among students. Overall, extracurricular PAI activities significantly contribute to improving the adaptive behavior of deaf learners.*

Keywords: PAI Teacher Role, Adaptive Behavior, Deaf Students, Extracurricular Activities, SMPLB Don Bosco.

Abstrak. Peran guru ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Don Bosco Wonosobo sangat penting dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa tunarungu. Melalui pendekatan visual, bahasa isyarat, pembiasaan ibadah, dan keteladanan akhlak, guru membantu siswa berproses dalam pembentukan perilaku adaptif serta meningkatkan kemampuan interaksi, kemandirian, dan penyesuaian sosial. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran guru ekstrakurikuler PAI dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu, 2) Menganalisis strategi yang digunakan guru dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu, 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPLB Don Bosco Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data, dengan melibatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan informasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru PAI menjalankan perannya melalui metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu, seperti pengulangan materi, penulisan ulang, demonstrasi ibadah, penggunaan visual, serta penguatan akhlak melalui pembiasaan. 2) Strategi pembelajaran dipilih melalui proses *trial and error* karena kemampuan siswa yang beragam dan daya ingat yang lemah. 3) Dukungan datang dari lingkungan sekolah, ketersediaan media belajar dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI, sedangkan hambatan mencakup

keterbatasan komunikasi, kurangnya tenaga pendamping khusus PAI, serta variasi kemampuan adaptif setiap siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler PAI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perilaku adaptif siswa tunarungu.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Perilaku Adaptif, Siswa Tunarungu, Ekstrakurikuler, SMPLB Don Bosco.

PENDAHULUAN

Pembentukan perilaku adaptif pada anak tunarungu merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan luar biasa, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Keterbatasan dalam kemampuan mendengar menyebabkan hambatan pada komunikasi, interaksi sosial, dan pengelolaan emosi, sehingga siswa tunarungu sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap aturan, tuntutan akademik, maupun lingkungan sosial. Kondisi ini semakin kompleks ketika pembelajaran agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), disampaikan melalui pendekatan yang sebagian besar berbasis komunikasi verbal. Pada konteks tersebut, guru memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa konsep pendidikan Islam dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh anak tunarungu sesuai dengan karakteristik kebutuhan mereka. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah masalah, seperti keterbatasan metode yang sesuai, hambatan komunikasi, minimnya media pembelajaran adaptif, serta kurangnya dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Situasi ini tampak jelas di SMPLB Don Bosco Wonosobo, tempat guru PAI menjalankan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembinaan perilaku adaptif siswa tunarungu.

Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif, empatik, dan berbasis pengalaman langsung (experiential learning). Guru PAI perlu mengoptimalkan penggunaan bahasa isyarat, media visual, alat peraga ibadah, metode multisensori, serta aktivitas praktik seperti simulasi ibadah dan pembiasaan akhlak. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang lebih fleksibel bagi siswa tunarungu untuk memahami konsep beribadah agama Islam melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial sebagai jembatan perkembangan kognitif, serta teori humanistik Rogers yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang empatik dan dukungan guru bagi perkembangan peserta didik. Karena itu, penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, serta mengatasi hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler demi membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru ekstrakurikuler PAI dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu; (2) mengidentifikasi strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan guru dalam pembentukan perilaku adaptif kepada siswa tunarungu; serta (3) menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan perilaku adaptif melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPLB Don Bosco Wonosobo.

Secara teoretik, penelitian ini didukung oleh beberapa kajian penting. Pertama, teori tentang anak tunarungu menjelaskan bahwa hambatan pendengaran berdampak pada aspek bahasa, sosial-emosional, dan perilaku, sehingga diperlukan intervensi yang sesuai dengan karakteristik visual mereka. Kedua, perilaku adaptif sebagaimana dijelaskan oleh AAIDD dan para ahli mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler PAI berfungsi sebagai ruang pembiasaan, penguatan karakter, serta penanaman dan pembentukan perilaku adaptif siswa melalui kegiatan nonformal yang lebih fleksibel. Keempat, peran guru PAI menjadi

pusat dalam pembinaan moral dan perilaku peserta didik, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga teladan, motivator, dan fasilitator perkembangan spiritual serta sosial. Dengan landasan teoretik tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana peran guru PAI dapat memengaruhi pembentukan perilaku adaptif siswa tunarungu melalui pembelajaran keagamaan yang bersifat praktis, inklusif, dan adaptif.

KAJIAN TEORITIS

Perilaku adaptif merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial, akademik, dan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada siswa tunarungu, pembentukan perilaku adaptif menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan pendengaran berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, serta interaksi sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang bersifat khusus, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung agar siswa mampu memahami norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu. Kegiatan ekstrakurikuler PAI memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan pembiasaan ibadah melalui praktik langsung, keteladanan, serta pembiasaan perilaku positif. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik visual dan kebutuhan khusus siswa tunarungu.

Secara teoritis, pembentukan perilaku adaptif melalui pembelajaran PAI sejalan dengan teori pembelajaran sosial dan teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya keteladanan, interaksi, serta pengalaman konkret dalam proses belajar. Keteladanan guru, penggunaan media visual, bahasa isyarat, dan praktik ibadah secara langsung menjadi sarana efektif bagi siswa tunarungu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, peran guru ekstrakurikuler PAI menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna, sehingga mampu mendukung perkembangan perilaku adaptif siswa tunarungu secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode sebagai prosedur penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif melalui pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan, yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Denzin & Lincoln).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena

secara naturalistik sesuai dengan konteks sebenarnya tanpa melakukan manipulasi variabel. Proses penelitian dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah untuk menangkap informasi, aktivitas, dan interaksi yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah guru ekstrakurikuler PAI dan siswa tunarungu yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMPLB Don Bosco Wonosobo. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa tunarungu tingkat SMP di sekolah tersebut. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah:

1. guru ekstrakurikuler PAI sebagai pelaksana utama kegiatan;
2. siswa tunarungu kelas VII–IX yang aktif mengikuti ekstrakurikuler;
3. kepala sekolah atau staf terkait sebagai informan pendukung.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, penggunaan metode, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembentukan perilaku adaptif. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan indikator perilaku adaptif serta indikator peran guru dalam pembelajaran PAI.
- b. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru PAI, siswa, dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, pengalaman guru, serta hambatan yang dihadapi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dengan fokus pada aspek peran guru, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dukungan sekolah, dan respons siswa tunarungu.
- c. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung berupa foto kegiatan, arsip sekolah, program ekstrakurikuler, catatan pelaksanaan kegiatan, serta dokumen terkait perkembangan perilaku siswa. Instrumen dokumentasi berupa *checklist* sederhana yang memuat jenis dan sumber dokumen.

Instrumen-instrumen tersebut dikembangkan melalui proses penyusunan indikator, pembuatan kisi-kisi, hingga validasi isi (*content validity*) melalui konsultasi dengan dosen pembimbing.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama.

- a. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tema penelitian, seperti peran guru, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat.
- b. Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk narasi, tabel ringkas, dan kategori tematik guna memudahkan pemahaman pola hubungan antar data.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang relevan, melakukan pengecekan ulang data, serta menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan.

Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan pihak sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Perilaku Adaptif Siswa Tunarungu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan empat peran utama dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu sebagai pembimbing moral, model perilaku, fasilitator kegiatan ibadah adaptif, dan motivator melalui penguatan visual. Peran tersebut tampak konsisten dalam aktivitas pembiasaan ibadah, simulasi salat, tadarus visual, serta interaksi interpersonal dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru sebagai model perilaku memiliki pengaruh yang dominan, karena siswa tunarungu lebih banyak belajar melalui pengamatan langsung terhadap tindakan guru daripada instruksi verbal. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi terhadap model yang relevan. Dalam konteks pendidikan luar biasa, keteladanan visual guru menjadi salah satu sumber stimulus utama bagi siswa dalam membentuk perilaku adaptif. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Luviana serta Aisyah dkk. yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius melalui keteladanan memiliki dampak yang kuat terhadap internalisasi nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam konteks pendidikan siswa tunarungu bersifat visual-moral dan sangat menentukan keberhasilan pembentukan perilaku adaptif siswa.

Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu. Strategi tersebut meliputi penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), pendekatan multisensori, simulasi ibadah, pembiasaan akhlak, serta penggunaan media visual. Keseluruhan strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa tunarungu mengandalkan modalitas visual dan pengalaman langsung untuk memahami konsep beragama. Strategi visual-multisensori yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang mengutamakan pengalaman konkret sebagai dasar belajar. Penggunaan BISINDO juga mendukung pandangan Vygotsky mengenai pentingnya alat mediasi simbolik untuk mentransfer konsep abstrak, termasuk konsep religius. Penelitian ini mengonfirmasi hasil studi Syaffar dkk. yang menyebutkan bahwa praktik ibadah dan pembiasaan lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Temuan baru yang muncul adalah bahwa strategi visual dan praktik langsung bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan menjadi strategi inti dalam pendidikan PAI bagi siswa tunarungu. Pengetahuan ini memperkaya teori pedagogi PAI dalam konteks pendidikan khusus.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Perilaku Adaptif

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi keteladanan guru, media belajar, budaya religius sekolah, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme siswa terhadap kegiatan praktik. Faktor-faktor tersebut menunjukkan kuatnya peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu. Temuan ini konsisten dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan peran mikrosistem dalam perkembangan perilaku individu.

Di sisi lain, hambatan yang teridentifikasi mencakup keterbatasan penguasaan bahasa isyarat oleh guru, minimnya media visual, kurangnya fasilitas pendukung, keterbatasan waktu pembinaan, serta minimnya keterlibatan keluarga. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa. Temuan ini mendukung pandangan Purwandari dan Alimin yang menyatakan bahwa kualitas interaksi merupakan kunci utama dalam pembentukan perilaku adaptif di pendidikan luar biasa.

Penelitian ini mengungkap kontribusi teoretis yang penting, yaitu bahwa kompetensi visual-linguistik guru yang meliputi penguasaan bahasa isyarat dan pemanfaatan media visual merupakan variabel utama yang menentukan efektivitas pembinaan perilaku adaptif pada siswa tunarungu. Faktor ini masih relatif jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Hubungan Temuan dengan Teori dan Literatur

Secara sintesis, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI, strategi visualmultisensori, serta faktor lingkungan sangat menentukan perkembangan perilaku adaptif siswa tunarungu. Seluruh temuan ini menguatkan teori-teori sebelumnya seperti Bandura (modelling), Vygotsky (scaffolding), Kolb (*experiential learning*), AAIDD (perilaku adaptif), dan Bronfenbrenner (ekologi perilaku). Namun penelitian ini memberikan modifikasi penting, yaitu bahwa:

- a. Peran guru PAI harus dipahami sebagai peran visual-keteladanan, bukan hanya verbal instruksional.
- b. Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu menempatkan simulasi ibadah dan pembiasaan sebagai pendekatan utama.
- c. Kompetensi bahasa isyarat guru merupakan faktor fundamental dalam pendidikan agama inklusif.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku adaptif pada siswa tunarungu membutuhkan pendekatan pedagogis yang khusus dan tidak dapat disamakan dengan pembelajaran reguler.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang memberikan contoh nyata melalui keteladanan akhlak, kedisiplinan, serta sikap empatik. Peran tersebut tercermin dalam kemampuan guru menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, responsif, dan sesuai dengan karakteristik visual siswa tunarungu. Kegiatan ekstrakurikuler PAI terbukti menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan penyesuaian diri siswa, seperti kerja sama, kemandirian, kedisiplinan, serta pengelolaan emosi.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu, antara lain penggunaan bahasa isyarat (BISINDO), media visual, metode multisensori, demonstrasi ibadah, pembiasaan akhlak, serta simulasi aktivitas sosial. Strategi tersebut memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Islam secara konkret dan aplikatif. Pendekatan berbasis pengalaman menjadi kunci keberhasilan pembelajaran karena siswa tunarungu lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung dibandingkan penjelasan verbal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin kreatif dan adaptif guru dalam merancang metode pembelajaran, semakin efektif pula proses internalisasi nilai-nilai adaptif pada diri siswa.

Selain itu, pembinaan perilaku adaptif siswa tunarungu didukung oleh beberapa faktor, seperti lingkungan sekolah yang inklusif, komitmen guru PAI, ketersediaan media visual, serta kerja sama dengan guru kelas. Namun demikian, masih terdapat hambatan yang dihadapi, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam bahasa isyarat, minimnya sarana pembelajaran khusus, keberagaman karakteristik siswa tunarungu, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam

pembiasaan nilai-nilai adaptif di rumah. Kondisi tersebut menuntut guru untuk terus melakukan penyesuaian metode, improvisasi media pembelajaran, serta membangun komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah dan keluarga guna mendukung pembentukan perilaku adaptif siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., dkk. (2021). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MTs Azzaniyah I Randumerak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–57.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2019). *Intellectual disability: Definition, classification, and systems of supports*. AAIDD.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Damanik, H. R., dkk. (2020). Pengaruh Perilaku Adaptif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Mandrehe Utara. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 11–20.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Klin, A. (2003). *Autism and PDD: Assessment and intervention*. Allyn & Bacon.
- Lutan, R. (2000). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Depdiknas.
- Luthfi, M. A., dkk. (2022). Strategi Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa di Lingkungan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 4(1), 23–38.
- Luviana, I. (2018). *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Mulyono, M. (2012). *Dasar-dasar pendidikan*. Pustaka Setia.
- Permanarian Somad, & Hernawati, T. (1996). *Pendidikan anak tunarungu*. Depdikbud.
- Purwandari, H., & Alimin, A. (2018). *Psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus*. Rajawali Pers.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles Merrill.
- Saddam, A. (2020). Pengaruh Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 101–114.

- Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Rinehart and Winston.
- Syaffar, M. A., dkk. (2021). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Jabung. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 67–79.
- Triwibowo, A. (2015). *Psikologi perilaku sosial*. Rajagrafindo Persada.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.